

# Keanekaragaman dan Potensi Flora di Suaka Margasatwa Buton Utara, Sulawesi Tenggara

## Plants diversity and its potential in Buton Utara Game Reserve, South-East Sulawesi

TAHAN UJI\*

"Herbarium Bogoriense", Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor 16013

Diterima: 10 Pebruari 2005. Disetujui: 17 Mei 2005.

### ABSTRACT

Study on richness diversity and potential species of plant in two locations in the Buton Utara Game Reserve had been conducted. One hundred and seventy nine species of plant are collected from this area, and 137 species of them are reported as the potential of species. The largest group is timber (76 species) and the other is medicinal plants (41 species). Other data can be gathered as follows 23 species of fruits, 22 species of ornamental plants, 12 species of vegetable, 7 species of fibre plants and 5 species of poisonous plants. The results of study indicated that bitiwala (*Vitex coffasus*), upi (*Intsia palembanica*), gufi (*Intsia bijuga*), nato (*Palaquium bataanense*), kuru (*Elmerillia ovalis*), keu uti (*Drypetes sibuyanensis*), rumbai (*Pterospermum celebicum*), kondongia (*Cinnamomum parthenoxylon*), and dongi (*Dillenia serrata*) were very important as commercial timbers.

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

**Key words:** species diversity, potential, Buton Utara game reserve, South-East Sulawesi.

### PENDAHULUAN

Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya mempunyai flora dan fauna yang unik dibandingkan dengan bagian timur dan baratnya, karena menjadi daerah "intermediate" bertemunya flora dan fauna dari kedua daerah tersebut. Kawasan di bagian barat Sulawesi dipengaruhi oleh biogeografi Asia, sedangkan di bagian timurnya dipengaruhi biogeografi Australia (Keng, 1978).

Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara (SMBU) di Pulau Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara luasnya mencapai 28.000 hektar merupakan suaka alam terluas dari delapan suaka alam yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara (Anonim, 1999). Selain cukup kaya dengan keanekaragaman jenis dan potensi flora, kawasan ini juga memiliki flora yang unik bahkan cukup banyak jenis-jenis tumbuhan endemik. Sampai saat ini data dan informasi tentang kekayaan keanekaragaman jenis dan potensi flora di SM Buton Utara masih sangat kurang. Keadaan ini antara lain tampak dari sedikitnya jumlah koleksi spesimen herbarium dari kawasan ini yang disimpan di Herbarium Bogoriense. Di samping juga minimnya data/informasi dari hasil-hasil laporan perjalanan maupun publikasi-publikasi khususnya yang mengungkapkan potensi flora di kawasan SMBU.

Seperti halnya kawasan-kawasan konservasi lainnya di Indonesia, kawasan hutan di SM Buton Utara juga mulai terancam kelestariannya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya para perambah dan pencuri kayu/rotan. Apabila

keadaan ini dibiarkan maka kelestarian hutan akan terancam bahkan dapat berakibat terhadap musnahnya beberapa jenis flora dan fauna.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang kekayaan keanekaragaman jenis dan potensi flora di kawasan SMBU. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkapkan kekayaan keanekaragaman jenis dan potensi flora di kawasan SMBU, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan oleh instansi-instansi pemerintah terkait khususnya Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dalam pengambilan kebijakan, pengelolaan dan pemanfaatan kawasan konservasi ini.

### BAHAN DAN METODE

Pengambilan contoh spesimen tumbuhan di lapangan dilakukan dengan metoda jelajah (Rugayah *et al.*, 2004), yaitu dengan cara menjelajahi setiap sudut lokasi yang diteliti. Semua jenis tumbuhan yang dijumpai diambil contoh herbariumnya. Setiap contoh tumbuhan yang dikoleksi diberi nomor koleksi dan dicatat data dan informasi yang diperlukan, antara lain ciri-ciri morfologi tumbuhan, habitat, lokasi (ketinggian dari permukaan laut dan posisi geografis), nama daerah dan kegunaan. Informasi tentang potensi pemanfaatan tumbuhan diperoleh dengan dua cara. Pertama dari data primer dengan cara mewawancarai penduduk lokal yang mengenal dan mengetahui nama-nama lokal dan kegunaan tumbuhan. Kedua diperoleh dari data/informasi sekunder yaitu dari penelusuran pustaka-pustaka. Dalam pengelompokan potensi pemanfaatan tumbuhan yang dikoleksi selain didasarkan pada kegunaan utama (*primary use*) juga kegunaan lainnya (*secondary use*) (Lemmens *et al.*, 1989).

---

#### ▼ Alamat korespondensi:

Jl. Ir. H. Juanda 22, Bogor 16013.

Tel.: +62-251-322035. Fax.: +62-251-336538.

e-mail: herbogor@indo.net.id.

Penelitian dilakukan di dua lokasi di kawasan SMBU. Lokasi pertama di kawasan hutan sepanjang jalan poros dari Maligano ke arah Ronta pada Km 9 sampai Km 20 pada ketinggian 100-330 m. dpl. Lokasi ini secara geografis terletak pada koordinat dan garis lintang antara 4°41' Lintang Selatan dan 122°53' Bujur Timur. Lokasi kedua di kawasan hutan lereng Gunung Wani pada ketinggian 300-600 m. dpl. Secara geografis lokasi kedua terletak pada koordinat dan garis lintang antara 4°26' Lintang Selatan dan 122° 59' Bujur Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil koleksi tumbuhan yang dilakukan di kawasan SM Buton Utara adalah 179 jenis dalam 72 suku yang terdiri atas 108 jenis pohon, 17 jenis perdu, 30 jenis herba, 16

jenis liana dan 8 jenis semak. Berdasarkan informasi dari penduduk lokal maupun penelusuran pustaka, 137 dari 179 jenis tumbuhan yang dikoleksi di SM Buton Utara telah diketahui potensi pemanfaatannya sedangkan 42 jenis lainnya masih belum diketahui potensi pemanfaatannya. Jenis-jenis yang berpotensi sebagai penghasil kayu (*timber*) adalah yang paling besar jumlahnya yaitu 76 jenis. Di samping itu ditemukan jenis-jenis kelompok tumbuhan berpotensi lainnya yang jumlahnya juga cukup banyak masing-masing adalah kelompok tumbuhan obat (41 jenis), buah-buahan (23 jenis) dan kelompok tanaman hias (22 jenis). Sedangkan kelompok tumbuhan berpotensi lainnya yang jumlah jenisnya relatif kecil adalah kelompok penghasil bahan pewarna (5 jenis), rotan (3 jenis), serat (7 jenis), sayuran (12 jenis), pakan ternak (2 jenis), minyak atsiri (3 jenis), resin (2 jenis) dan penghasil racun (5 jenis) (Tabel 1).

**Tabel 1.** Daftar jenis tumbuhan yang dikoleksi di SM Buton Utara dan potensi pemanfaatannya

No. Nama suku dan jenis	Nama daerah	Habitus	Potensi dan referensi
<b>ACANTHACEAE</b>			
1. <i>Hemigraphis bicolor</i> Hall. f.	-	S	-
<b>ACTINIDIACEAE</b>			
2. <i>Saurauia reinwardtiana</i> Blume	-	P	-
<b>ANACARDIACEAE</b>			
3. <i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume	Morompo	P	1(A",K)
4. <i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr. & Rolfe	Rao, raghu	P	1(A",K); 3(C,K)
5. <i>Mangifera indica</i> L.	Wo	P	1(A",K); 3(C,K)
6. <i>M. quadrifida</i> Jack	Kapopo	P	1(A",K); 3(C,K)
<b>ANNONACEAE</b>			
7. <i>Cananga odorata</i> (Lam) Hook. f. & Thomson	Ondolia, kuli	P	1(A",K); 10(I)
8. <i>Polyalthia celebica</i> Miq.	-	P	1(K)
9. <i>P. lateriflora</i> (Blume) King	Kande kande	P	1(A",K)
10. <i>Uvaria celebica</i> Scheff.	-	L	-
<b>APOCYNACEAE</b>			
11. <i>Cerbera manghas</i> L.	Dampaka	P	1(A"); 2(B',K)
<b>ARACEAE</b>			
12. <i>Aglaonema simplex</i> Blume	-	H	2(B"); 5(K)
13. <i>Schismatoglottis</i> sp.	-	H	-
<b>ARECACEAE</b>			
14. <i>Areca vestiaria</i> Giseke	Galanti	P	5(K); 7(F); 8(K)
15. <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr.	Kowala	P	2(B",K); 3(C,K)
16. <i>Calamus inops</i> Becc. *	Rotan tohiti	L	3(E,K); 6(E); 8(K)
17. <i>C. ornatus</i> Blume var. <i>celebicus</i> Becc. *	Rotan lambang	L	3(E,K); 6(E); 8(K)
18. <i>C. zollingeri</i> Becc.	Rotan batang	L	3(E,K); 6(E); 8(K)
19. <i>Caryota mitis</i> Lour.	Kabaru-baru	P	1(A"); 5(K); 8(K)
20. <i>Licuala celebica</i> Miq. *	Wiu	S	5(K); 8 (K)
21. <i>Livistona rotundifolia</i> (Lam.) Mart.	Kombungo	P	1(A",K); 2(K); 5(K); 8(K)
22. <i>Pinanga celebica</i> Scheff. * #	-	P	5(K); 8(K)
<b>ASPLENIUM GROUP</b>			
23. <i>Asplenium nidus</i> L.	-	H	2(B"); 5(K); 8(G)
<b>BALSAMINACEAE</b>			
24. <i>Impatiens platypetala</i> Lindl.	-	H	5(K)
<b>BEGONIACEAE</b>			
25. <i>Begonia isoptera</i> Dryand.	-	H	2(B"); 5(K)
26. <i>B. muricata</i> Blume	-	H	5(K)
<b>BIGNONIACEAE</b>			
27. <i>Radermachera</i> sp.	-	P	-
<b>BURSERACEAE</b>			
28. <i>Canarium asperum</i> Benth.	Wiolo	P	1(A')
29. <i>C. hirsutum</i> Willd.	Raghu	P	1(K); 11(J)
30. <i>Santiria laevigata</i> Blume	-	P	1(A")
<b>CASUARINACEAE</b>			
31. <i>Gymnostoma sumatranum</i> (L.) Johnson	Gu	P	1(A"); 2(K)
<b>CLUSIACEAE</b>			
32. <i>Calophyllum soulatri</i> Burm. f.	Betau	P	1(A,K); 2,9(B",K)
33. <i>Garcinia celebica</i> L.	-	P	1(A"); 3(C,K)
34. <i>G. parvifolia</i> (Miq.) Miq.	Dampingisi	P	1(A"); 3(C,K); 8(G)

COMBRETACEAE			
35. <i>Terminalia microcarpa</i> Decne	Kokoleo	P	1(A',K)
36. <i>T. supitiana</i> Koord.	Ketapang hutan	P	1(A')
CUNNONIACEAE			
37. <i>Weinmannia devolgia</i> H.C.F. Hopkins	-	P	-
CYCADACEAE			
38. <i>Cycas rumphii</i> Miq.	Potabu	P	2,3,8,9(C); 5(K)
CYPERACEAE			
39. <i>Fimbristylis meliacea</i> (L.) Vahl	-	H	9(H)
40. <i>Scleria scrobiculata</i> Nees.	Sasawile	H	-
DAPHNIPHYLLACEAE			
41. <i>Daphniphyllum laurinum</i> (Benth.) Baill.	-	P	1(A'')
DILLENACEAE			
42. <i>Dillenia serrata</i> Thunbr. *	Soni	P	1(A',K), 2(K); 3(C,K)
DRYNARIA GROUP			
43. <i>Drynaria sparsissora</i> (Desv.) T. Moore	Katimboga	H	2(B',K); 5
EBENACEAE			
44. <i>Diospyros lanceifolia</i> Roxb.	-	P	1(A')
45. <i>D. pilsonthera</i> Blanco	Gito-gito	P	1(A'); 2(B'')
ELAEOCARPACEAE			
46. <i>Elaeocarpus glaber</i> Blume	-	Pd	1(A''); 3(C)
47. <i>E. ovalis</i> Miq.	Mandole	P	-
ERYTHROXYLACEAE			
48. <i>Erythroxylum ecarinatum</i> Burck.	-	P	1(A'')
EUPHORBIACEAE			
49. <i>Breynia cernua</i> Muell. Arg.	Kabaho-baho	S	2(B')
50. <i>Cleistanthus myrianthus</i> (Hassk.) Kurz	Holea rogbine P	P	1(A'')
51. <i>Drypetes longifolia</i> (Blume) Pax & Hoffm.	-	P	1(A'')
52. <i>D. sibuyanensis</i> Pax. & K. Hoffm.	Keu uti	P	1(A'',K)
53. <i>Macaranga hispida</i> (Blume) Muell. Arg.	Lapimomea	P	1(A'')
54. <i>M. mappa</i> (L.) Muell. Arg.	Lapi	P	1(A'')
55. <i>M. tanarius</i> (L.) Muell. Arg.	-	P	1(A'',K); 2(B'')
56. <i>M. triloba</i> (Reinw. ex Blume) Muell. Arg.	Lapinko	P	1(A''); 2(B'); 4(D)
57. <i>Mallotus peltatus</i> (Geiseler) Muell. Arg.	Tofa	P	-
FABACEAE			
58. <i>Archidendron</i> sp.	-	P	-
59. <i>Cynometra ramiflora</i> L.	Namu	P	1(A)
60. <i>Intsia bijuga</i> (Colebr.) O. Kuntze	Gefi	P	1(A,K)
61. <i>I. palembanica</i> Miq.	Upi	P	1(A,K)
62. <i>Phanera finlaysoniana</i> Benth.	-	L	-
63. <i>P. lingua</i> (DC.) Miq.	-	L	2(K)
64. <i>Pithecellobium celebicum</i> Kosterm.	-	P	-
65. <i>P. splendens</i> (Miq.) Prain #	Palapi	P	1(A'')
FLACOURTIACEAE			
66. <i>Casearia grewiaefolia</i> Vent.	Kolaka	P	1(A'',K)
67. <i>Flacourtia inermis</i> Roxb.	-	P	3(C,K)
68. <i>Pangium edule</i> Reinw.	Logasi	P	2,9(B')
69. <i>Scolopia spinosa</i> (Roxb.) Warb.	-	P	1(A'')
FLAGELLARIACEAE			
70. <i>Flagellaria indica</i> L.	Eurtina	L	7(F)
GESNERIACEAE			
71. <i>Loxonia burtiana</i> A. Welba	-	H	-
72. <i>Monophyllae marrilliana</i> Blume	-	H	-
GNETACEAE			
73. <i>Gnetum gnemon</i> L.	Huka	P	3(C,K); 8(G,K)
HYPERICACEAE			
74. <i>Cratoxylum celebicum</i> Blume.	Holea	P	1(A')
ICACINACEAE			
75. <i>Gomphandra mappioides</i> Valet.	Weleko	P	-
76. <i>Gonocaryum litorale</i> (Blume) Sleumer	-	P	1(A'')
LAURACEAE			
77. <i>Actinodaphne glomerata</i> Nees	-	P	1(A'')
78. <i>Cinnamomum iners</i> Reinw.	-	P	1(A')
79. <i>C. parthenoxylon</i> Meissner #	Kondongia	P	1(A',K); 2(K)
LECYTHIDACEAE			
80. <i>Barringtonia acutangulata</i> (L.) Gaertn.	Wowone	P	1(A''); 2,9(B',K)
81. <i>B. racemosa</i> (L.) Spreng	Kambahu	P	1(A''); 2,9(B',K)
82. <i>Planchonina valida</i> (DC.) Blume	Behi	P	1(A'',K)
LEEACEAE			
83. <i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.	-	Pd	2(B', K); 4(D)
84. <i>L. aculeata</i> Blume & Spreng	Kasala-sala	Pd	2(B',K)
85. <i>L. aequata</i> L.	Leha	Pd	2(B')
LILIACEAE			
86. <i>Dracaena angustifolia</i> Roxb.	Molome	P	2(B'')

LOGANIACEAE			
87. <i>Neuburgia celebica</i> (Koord.) Leenh.	-	P	1(A")
MAGNOLIACEAE			
88. <i>Elmerrillia ovalis</i> (Miq.) Dandy	Kuru	P	1(A', K)
MALVACEAE			
89. <i>Urena lobata</i> L.	-	L	-
MARANTHACEAE			
90. <i>Donax canneiformis</i> (G.Forst.) K.Sch.	-	S	2(K); 7(F)
MELASTOMATACEAE			
91. <i>Melastoma malabathricum</i> L.	-	Pd	2(B'); 3(C); 4(D)
MELIACEAE			
92. <i>Aglaia odoratissima</i> Blume	Holea	P	10(I)
93. <i>Chisocheton seramicus</i> (Miq.) C.DC.	-	P	1(A")
94. <i>Dysoxylum arborescens</i> (Blume) Miq.	-	P	1(A")
MENISPERMACEAE			
95. <i>Arcangelicia flava</i> (L.) Merr. #	Katolak	L	2, 4 (B, K)
MICROSORIUM GROUP			
96. <i>Microsorium</i> sp.	-	H	-
MORACEAE			
97. <i>Artocarpus elasticus</i> Blume	Kumbou	P	2(B"); 3(C, K)
98. <i>Antiaris toxicaria</i> (Pers.) Lesch.	Natanamu	P	1,3(A"); 2,7(B); 9(B,K)
99. <i>Ficus microcarpa</i> L.f.	Kanangka	P	1(A")
100. <i>F. riedelii</i> Miq.	-	P	-
101. <i>F. ribes</i> Reinw.	-	P	2(B)
102. <i>F. septica</i> Burm.f.	-	P	2(B, K)
103. <i>F. tonsa</i> Miq.	-	P	-
MYRISTICACEAE			
104. <i>Horsfieldia irya</i> (Gaertn.) Warb.	Gharu	P	1(A", K)
105. <i>H. costulata</i> (Miq.) Warb. *	-	P	1(A")
106. <i>H. lanceifolia</i> De Wilde *	-	P	1(A")
107. <i>Knema cinerea</i> (Poir.) Warb.	Pala hutan	P	1(A"); 3(K)
108. <i>Myristica fatua</i> Houtl.	Saurea	P	1(A', K)
MYRSINACEAE			
109. <i>Ardisia</i> sp.	-	Pd	-
110. <i>Rapanea hasseltii</i> (Blume) Merr.	-	Pd	1(A")
MYRTACEAE			
111. <i>Decaspermum fruticosum</i> Forst.	Kulimonipi	P	1(A")
112. <i>Kjelbergiodendron celebicum</i> Koord.	-	P	1(K)
113. <i>Metrosideros petiolata</i> (Val.) Koord.	-	P	-
114. <i>Syzygium litorale</i> (Blume) Amsh.	Totobonowawi	P	1(A')
115. <i>S. zeylanicum</i> (L.) DC.	-	P	1(A), 3(C,K); 4(D)
OLEACEAE			
116. <i>Chionanthus nitens</i> Koord. & Valetton	Bulabatu	P	-
ORCHIDACEAE			
117. <i>Appendicula buxifolia</i> Blume	-	H	5(K)
118. <i>Bulbophyllum</i> sp.	-	H	5(K)
119. <i>Coelogyne speciosa</i> (Blume) Lindl.	-	H	5(K)
120. <i>Eulophia nuda</i> Lindl.	-	H	5(K)
121. <i>Spatoglottis plicata</i> Blume	-	H	5(K)
122. <i>Tropidia angulosa</i> (Lindl.) Blume	-	H	5(K)
PANDANACEAE			
123. <i>Freycinetia angustifolia</i> Blume	-	L	-
124. <i>Pandanus tectorius</i> Soland. & Park.	Tole	P	1(K); 3(C); 5(K); 10(I)
PASSIFLORACEAE			
125. <i>Passiflora foetida</i> L.	-	L	3(C,K)
PIPERACEAE			
126. <i>Peperomia candida</i> Miq.	-	H	-
POACEAE			
127. <i>Leptaspis urceolata</i> R. Br.	-	H	-
128. <i>Oryza meyeriana</i> (Zoll. & Merr.) Baill.	-	H	-
129. <i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz) Kurz	Tulamoniipi	S	-
130. <i>Sorghum propinguum</i> Hitchc	-	H	-
PODOCARPACEAE			
131. <i>Podocarpus wallichianus</i> (Presl) Kuntze	Magatis	P	1(A', K)
132. <i>Podocarpus neriifolius</i> D. Don	Kayu Cina	P	1(A', K); 2(B")
ROSACEAE			
133. <i>Rubus rosaefolius</i> J.E. Smith	-	L	2(B'); 3(K)
134. <i>R. moluccanus</i> L.	-	L	2(B'); 3(C,K)
RUBIACEAE			
135. <i>Anthocephalus chinensis</i> (Lamk.) A.Rich.	Bangkali	P	1(A, K)
136. <i>Anthocephalus</i> sp.	Kokabu	P	1(K)
137. <i>Canthium</i> sp.	-	Pd	-
138. <i>Ixora macrophylla</i> Barth.	-	P	-
139. <i>I. macrothyrsa</i> (Teysm. & Binn.) Jackson	Talo-talo	Pd	-
140. <i>Ixora</i> sp.	Mando-mando	Pd	5(K)
141. <i>Lasianthus inodorus</i> Blume	Kahara raron	Pd	-

142. <i>Morinda citrifolia</i> var. <i>bracteata</i> (Roxb.) Hook.f.	Cengkudu	Pd	2(B",K); 4(D)
143. <i>Mussaenda frondosa</i> L.	-	L	5(K); 8(G)
144. <i>Nauclea</i> sp.	-	P	1(K)
145. <i>Neonauclea calycina</i> (Barth. Ex DC.) Merr.	-	P	1(A", K)
146. <i>Pavetta</i> sp.	-	Pd	-
147. <i>Psychotria celebica</i> Miq.	-	P	-
148. <i>Uncaria</i> sp.	-	L	-
RUTACEAE			
149. <i>Tetradium glabrifolium</i> (Champ. ex Benth.) Hartley	She	P	1(A", K)
150. <i>Acronychia pedunculata</i> (L.) Miq.	Sauwia	P	1(A'); 2(K)
SABIACEAE			
151. <i>Meliosma sumatrana</i> (Jack) Walp.	Tolanga	P	1(A"); 3(C, K)
SAPINDACEAE			
152. <i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forst.	Kase-kase	P	1, 2, 3 (A, K)
SAPOTACEAE			
153. <i>Palaquium bataanense</i> Merr. *	Nato	P	1(A, K)
154. <i>P. obtusifolium</i> Burck.	Kuma	P	1(A, K)
SELAGINELLACEAE			
155. <i>Selaginella wildenowii</i> (Desv.) Baker	-	H	2(B", K)
STERCULIACEAE			
156. <i>Guazuma tomentosa</i> Kunth.	Koba	Pd	-
157. <i>Melochia umbellata</i> (Houth.) Stapf.	Bolongita	P	-
158. <i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Rumbai	P	1(A", K)
TACCACEAE			
159. <i>Tacca palmata</i> Blume	-	H	2(B")
TECTARIA GROUP			
160. <i>Stenosemia aurita</i> (Sw.) Presl.	-	H	-
161. <i>Tectaria angulata</i> (Willd.) C. Chr.	-	H	-
162. <i>T. barberi</i> (Hook.) C.Chr.	-	H	-
THEACEAE			
163. <i>Ternstroemia toquian</i> (Blanco) F. Vill.	Kowara	P	-
THYMELEACEAE			
164. <i>Phaleria capitata</i> Jack	Gaharu	P	2(K); 3(C, K); 7(F)
TILIACEAE			
165. <i>Microcos</i> sp.	Koba	Pd	-
166. <i>Colona scabra</i> (Sm.) Burr.	Wulumea	P	-
URTICACEAE			
167. <i>Dendrochride stimulan</i> (L.f.) Chew	Silatokarambu	Pd	2,9(B')
168. <i>Leucosyke capitellata</i> Wedd.	-	S	-
169. <i>Pipturus argenteus</i> (Forst.) Wedd.	-	S	2(B')
170. <i>Pilea</i> sp.	-	H	-
171. <i>Elatostema sessile</i> Forst.	-	H	2(B')
172. <i>E. sinuatum</i> (Blume) Hassk.	-	H	-
VERBENACEAE			
173. <i>Clerodendrum deflexum</i> Wall.	Behi	P	2(B')
174. <i>C. speciosissimum</i> Van Geert.	Kamena mena	Pd	2(K)
175. <i>Geunsia hexandra</i> (Teijsm.& Binn.)Koord Kamama	-	P	-
176. <i>Vitex coffasus</i> Reinw.	Biti, owala	P	1(A', K); 2(K)
VITACEAE			
177. <i>Cayratia geniculata</i> (Blume) Gagnep.	-	L	-
ZINGIBERACEAE			
178. <i>Costus globosus</i> Blume	-	S	2(B'), 5(K)
179. <i>Alpinia malaccensis</i> (Burm. f.) Roscob	-	S	5(K); 10(I)

**Keterangan: Habitat:** P = pohon, Pd = perdu, S = semak, L = liana, H = herba. **Potensi pemanfaatan:** 1 = penghasil kayu, 2 = tumbuhan obat, 3 = buah-buahan, 4 = penghasil tanin/pewarna, 5 = tanaman hias, 6 = penghasil rotan, 7 = penghasil serat, 8 = penghasil sayuran, 9 = pakan ternak, 10 = penghasil minyak atsiri, 11 = penghasil resin, 12 = penghasil racun. **Status:** \* = tumbuhan endemic, # = tumbuhan langka. **Sumber referensi:** A = Soerianegara dan Lemmens (1994), A' = Lemmens *et al.* (1995), A" = Sosef dkk. (1998), B = Padua *et al.* (1999), B' = Valkenburg dan Bunyapraphatsara (2001), B" = Lemmens dan Bunyapraphatsara (2003), C = Verheij dan Coronel (1991), D = Lemmens dan Soetjipto (1992), E = Dransfield dan Manukaran (1994), F = Brink dan Escobin (2003), G = Siemonsma dan Pileuk (1994), H = Manette dan Jones (1992), I = Oyen dan Dung (1999), J = Boer dan Ella (2001), K = Informasi penduduk lokal.

Berikut ini diuraikan beberapa jenis dari kelompok tumbuhan berpotensi penting yang ditemukan di kawasan SMBU.

#### Penghasil kayu

Tumbuhan yang dikelompokkan sebagai penghasil kayu mencakup jenis-jenis pohon yang hasil kayunya dapat dimanfaatkan antara lain sebagai bahan bangunan rumah, konstruksi jembatan, pembuatan mebel, dan perahu. Dari 76 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai penghasil kayu, 9 jenis diantaranya merupakan jenis-jenis pohon yang

bernilai ekonomi cukup tinggi. Kesembilan jenis pohon tersebut adalah biti/owala (*Vitex coffasus*), upi (*Intsia palembanica*), gefi (*Intsia bijuga*), nato (*Palaquium bataanense*), kuru (*Elmerillia ovalis*), kondongia (*Cinnamomum parthenoxylon*), dongi (*Dillenia serrata*), keu uti (*Drypetes sibuyanensis*) dan rumbai (*Pterospermum celebicum*). Berdasarkan informasi penduduk lokal, pohon biti/owala (*Vitex coffasus*), upi (*Intsia palembanica*) dan gefi (*Intsia bijuga*) merupakan jenis-jenis pohon penghasil kayu kualitas satu. Pada umumnya penduduk menggunakan ketiga jenis pohon ini sebagai bahan bangunan rumah,

lantai, mebel, perahu dan konstruksi jembatan. Di samping itu ketiga jenis pohon ini juga merupakan komoditas kayu perdagangan yang cukup penting. Dalam dunia perdagangan, kayu yang dihasilkan dari jenis-jenis pohon *Intsia* dikenal dengan nama "merbau" (Soerianegara dan Lemmens, 1994). Sedangkan pohon nato (*Palaquium bataanense*) dan kuru (*Elmerillia ovalis*) oleh penduduk lokal digolongkan sebagai kayu kulit dua. Kayu kedua jenis pohon ini termasuk jenis kayu yang tahan lama. Penduduk lokal banyak memanfaatkan kayu jenis ini sebagai bahan bangunan rumah dan pembuatan perahu. Di Indonesia, pohon nato hanya dapat ditemukan di Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Sedangkan di Filipina, pohon nato dilaporkan sudah langka dengan status rawan (Anonim, 1992). Di kawasan SMBU, dikenal ada 2 macam pohon nato, yaitu nato berbatang merah dan putih.

Pohon kondongia (*Cinnamomum parthenoxylon*) merupakan salah satu "new record" untuk koleksi di Herbarium Bogoriense. Jenis pohon ini dilaporkan juga sudah langka (Anonim, 1992) dan oleh penduduk lokal kayunya dimanfaatkan untuk pembuatan perahu sedangkan kulit batangnya digunakan untuk membasmi kutu. Kayu kondongia berbau harum menyerupai kayu cendana (*Santalum album*). Di masa depan kayu kondongia kemungkinan dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kayu cendana yang mahal harganya dan sulit dicari. Oleh karena itu baik kayu maupun kulit kayu kondongia mempunyai prospek ekonomi penting di masa depan.

Selain itu ditemukan pula satu jenis pohon yang dilindungi pemerintah yaitu pohon rumbai (*Pterospermum celebicum*) (Wiriadinata, 2001). Di Indonesia, pohon rumbai hanya tumbuh di Sulawesi dan Maluku. Jenis pohon ini banyak dimanfaatkan penduduk lokal untuk bahan bangunan rumah dan pembuatan perahu. Jenis pohon lainnya yang juga banyak dimanfaatkan penduduk lokal untuk pembuatan perahu adalah pohon soni (*Dillenia serrata*). Jenis pohon ini merupakan tumbuhan endemik di Sulawesi. Penduduk lokal juga memanfaatkan buah soni sebagai pengganti buah asam dalam masakan. Demikian pula kulit batangnya dapat digunakan untuk mengobati muntah darah.

#### Tumbuhan obat

Tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat menempati urutan kedua dengan jumlah 41 jenis. Salah satu jenis tumbuhan obat yang cukup penting dan banyak tumbuh di kawasan SM Buton Utara adalah cengkudu (*Morinda citrifolia* var. *bracteata*). Dilaporkan bahwa buah cengkudu dapat mengobati berbagai penyakit penting, antara lain penyakit diabetes, beri-beri, asma, batuk, dan gangguan pernafasan (Lemmens dan Bunyapraphatsara, 2003). Daun cengkudu oleh penduduk lokal dimanfaatkan untuk mengobati luka. Di kawasan SM Buton Utara juga ditemukan satu jenis tumbuhan obat langka yaitu katolak (*Arcangelicia flava*) dengan status rawan. Air yang terdapat pada batang muda katolak dilaporkan dapat untuk mengobati sariawan dan panas dalam. Sedangkan air rebusan batangnya yang dicampur daun sirih dan jeruk dapat menyembuhkan penyakit kuning, gangguan pencernaan, dan obat cacing (Rifai *et al.*, 1992). Penduduk lokal di sekitar kawasan SM Buton Utara menggunakan air yang terdapat di dalam batang katolak sebagai obat tetes mata khususnya pada penyakit mata merah atau trachoma.

Pohon kowala (*Arenga pinnata*) yang merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dilindungi keberadaannya oleh pemerintah (Wiriadinata, 2001) juga banyak tumbuh di kawasan SMBU. Pohon ini merupakan salah satu jenis

tumbuhan yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi penduduk lokal. Karena di samping mengambil niranya untuk dijadikan gula dan minuman beralkohol, penduduk juga memanfaatkan air rebusan akarnya untuk diminum sebagai obat batu ginjal. Di samping pohon kowala, pohon kombungo (*Livistona rotundifolia*) juga merupakan jenis pohon yang dilindungi pemerintah (Wiriadinata, 2001). Jenis pohon ini juga banyak tumbuh di kawasan SMBU. Penduduk lokal menggunakan kulit batang kombungo sebagai salah satu campuran obat untuk mengobati penyakit yang tergolong berat, yakni penyakit-penyakit yang secara medis sangat sulit disembuhkan atau sifatnya menahun dan sering kambuh, antara lain asma, alergi dan penyakit TBC (Windadri dan Uji, 2003).

#### Buah-buahan

Dari 23 jenis buah-buahan yang ditemukan dan dapat dimakan, jenis-jenis pohon dari suku Anacardiaceae dan Clusiaceae merupakan jenis-jenis yang cukup penting sebagai sumber plasma nutfah buah-buahan di kawasan ini. Jenis-jenis tersebut antara lain wo (*Mangifera indica*), kapopo (*Mangifera quadrifida*), rao (*Dracontomelon dao*), dampingisi (*Garcinia parviflora*), dan *Garcinia celebica*. Dampingisi mempunyai perawakan pohon yang pendek, tingginya antara 2-5 meter sehingga berpotensi sebagai material batang bawah untuk usaha pemuliaan kerabat manggis (Verheij dan Coronel, 1991). Demikian pula *Garcinia celebica*, jenis ini juga berpotensi sebagai batang bawah, karena mempunyai laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan manggis (*G. mangostana*) (Uji, 2004). Jenis lainnya yang juga cukup penting sebagai penghasil buah yaitu huka (*Gnetum gnemon*). Jenis ini selain dimakan buahnya, daun mudanya digunakan untuk sayur terutama sebagai campuran makanan balita dan dipercaya dapat meningkatkan kecerdasan.

#### Tanaman hias

Dari 22 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman hias, jenis-jenis dari suku Arecaceae dan Orchidaceae perlu mendapatkan perhatian khusus. Beberapa jenis dari suku Arecaceae yang menarik sebagai tanaman hias, antara lain galanti (*Areca vestiaria*), kabaru-baru (*Caryota mitis*), wiu (*Licuala celebica*), kombungo (*Livistona rotundifolia*), dan *Pinanga celebica*. Wiu dan *Pinanga celebica* merupakan jenis endemik di Sulawesi. Bahkan dilaporkan keberadaan *Pinanga celebica* sudah langka (Anonim, 1992).

Jenis-jenis dari suku Orchidaceae yang berpotensi penting sebagai tanaman hias, antara lain *Appendicula buxifolia*, *Coelogyne speciosa*, *Eulophia nuda*, *Spatoglottis plicata*, dan *Tropidia angulosa*. Satu dari 5 jenis angrek tersebut, yaitu *Spatoglottis plicata* sudah banyak dibudidayakan. Jenis tumbuhan lainnya yang juga berpotensi penting sebagai tanaman hias adalah *Begonia isoptera* dan *B. muricata*. *Begonia isoptera* yang berbunga kekuningan tumbuh melimpah di pinggir sungai sedangkan *B. muricata* banyak tumbuh di bebatuan.

#### Penghasil rotan

Ditemukan 3 jenis *Calamus* sebagai penghasil rotan yang berpotensi di kawasan ini, yaitu rotan tohiti (*Calamus inops*), rotan lambang (*C. ornatus* var. *celebicus*), dan rotan batang (*C. zollingeri*). Dua dari 3 jenis *Calamus* ini termasuk jenis endemik, yaitu *C. inops* dan *C. ornatus* var. *celebicus* (Dransfield dan Manokaran, 1994). Penduduk lokal menggunakan jenis-jenis rotan tersebut untuk bahan baku pembuatan mebel, tali, anyaman keranjang dan tikar.

Rotan batang merupakan salah satu jenis rotan yang paling banyak diambil penduduk. Jenis rotan ini selain berdiameter paling besar juga kualitas rotannya paling bagus di bandingkan jenis rotan lainnya. Oleh karena itu keberadaan rotan batang di kawasan SM Buton Utara perlu mendapatkan perhatian khusus terutama terhadap kelestariannya.

#### Tumbuhan berpotensi lainnya

Di samping jenis-jenis tumbuhan berpotensi yang telah diuraikan di atas, terdapat kelompok jenis lainnya yang juga bernilai guna, antara lain sebagai bahan pewarna, pakan ternak, tumbuhan racun, penghasil serat, minyak atsiri, dan penghasil resin (Tabel 1). Batang katolak (*Arcangelisia flava*) dan akar cengkudu (*Morinda citrifolia* var. *bracteata*), masing-masing merupakan penghasil bahan pewarna kuning dan merah-kuning (Padua *et al.*, 1999; Lemmens dan Bunyapraphatsara, 2003). Sedangkan galanti (*Areca vestiaria*), eurtina (*Flagellaria indica*), *Donax canneiformis*, *Urena lobata*, tole (*Pandanus tectorius*), dan gaharu (*Phaleria capitata*) merupakan jenis-jenis penghasil serat (Brink dan Escobin, 2003). Adapun wiolo (*Canarium asperum*) dan ragho (*Canarium hirsutum*) berpotensi sebagai penghasil resin (Boer dan Ella, 2001). Pohon ondolia atau kuli (*Cananga odorata*), holea (*Aglaiia odoratissima*) dilaporkan menghasilkan minyak atsiri (Oyen dan Dung, 1999).

Tumbuhan racun juga dapat ditemukan di kawasan ini, antara lain natanamu (*Antiaris toxicaria*). Penduduk menggunakan getah natanamu untuk berburu binatang liar. Caranya dengan mengoleskan getah natanamu pada ujung anak panah. Di samping itu penduduk juga menggunakan racun ikan yang diambil dari buah wowone (*Barringtonia acutangula*) dan kambahu (*B. racemosa*).

### KESIMPULAN

Suaka Margasatwa Buton Utara kaya dengan keanekaragaman jenis dan potensi tumbuhan. Tujuh puluh enam dari 179 jenis tumbuhan yang dikoleksi di kawasan SM Buton Utara berpotensi sebagai penghasil kayu bahan bangunan rumah, konstruksi jembatan, mebel dan pembuatan perahu. Sembilan dari 76 jenis pohon penghasil kayu merupakan jenis-jenis yang bernilai ekonomi cukup tinggi, yaitu biti/owala (*Vitex coffasus*), upi (*Intsia palembanica*), gufi (*I. bijuga*), nato (*Palaquium bataanense*), kuru (*Elmerrillia ovalis*), keu uti (*Drypetes sibuyanensis*), rumbai (*Pterospermum celebicum*), kondongia (*Cinnamomum parthenoxylon*) dan dongi (*Dillenia serrata*). Kawasan ini juga cukup kaya dengan obat. Tercatat 41 jenis ditemukan sebagai tumbuhan penghasil obat-obatan dan satu jenis di antaranya yaitu katolak (*Arcangelisia flava*) merupakan tumbuhan obat langka. Di samping itu juga

ditemukan 8 jenis tumbuhan endemik, yaitu: rotan tohiti (*Calamus inops*), rotan lambang (*C. ornatus* var. *celebicus*), wiu (*Licuala celebica*), Pinanga celebica, soni (*Dillenia serrata*), gharu (*Horsfieldia irya*), *Horsfieldia lanceifolia*, dan nato (*Palaquium bataanense*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992. *Indonesia Conservation Status Listing Threatened Plants Unit*. Cambridge: World Conservation Monitoring Centre.
- Anonim. 1999. *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, Sub Balai KSDA Sulawesi Tenggara.
- Brink, M. and R.P. Escobin (eds.). 2003. *Fibre Plants*. Leiden: Backhuys Publisher & Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Boer, E. and A.B. Ella (eds.). 2001. *Plants Producing Exudates*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Dransfield, J. and N. Manokaran (eds.). 1994. *Rattans*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Keng, H. 1978. *Orders and Families of Malayan Seed Plants*. Singapore: Singapore University Press.
- Lemmens, R.H.M.J., P.C.M. Jansen, J.S. Siemonsma and F.M. Stavast (eds.). 1989. *Basic List of Species and Commodity Grouping Version*. Wageningen: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Lemmens, R.H.M.J. and N.W. Soetjijto (eds.). 1992. *Dye and Tannin Producing Plants*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Lemmens, R.H.M.J., I. Soerianegara, and W.C. Wong (eds.). 1995. *Timber Trees: Minor Commercial Timbers*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Lemmens, R.H.M.J. and N. Bunyapraphatsara (eds.). 2003. *Medicinal and Poisonous Plants 3*. Leiden: Backhuys Publishers/ Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Mannetje, L.T. and R.M. Jones (eds.). 1992. *Forages*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Oyen, L.P.A. and N.X. Dung (eds.). 1999. *Essential Oil Plants*. Leiden: Backhuys Publisher/ Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Padua, L.S., N. Bunyapraphatsara, and R.H.M.J. Lemmens (eds.). 1999. *Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Publisher/ Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Rifai, M.A., Rugayah, and E.A. Widjaja (eds.). 1992. Tiga puluh tumbuhan obat langka Indonesia. *Sisipan Floribunda 2*: 10.
- Rugayah, E.A. Widjaja, dan Praptiwi (eds.) 2004. *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi.
- Siemonsma, J.S. and K. Pileuk (eds.). 1994. *Vegetables*. Bogor: Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Soerianegara, I. and R.H.M.J. Lemmens (eds.). 1994. *Timber Trees: Major Commercial Timbers*. Bogor: Plant Resources of South East Asia (PROSEA).
- Sosef, M.S.M., L.T. Hong, and S. Prawirohatmodjo (eds.). 1998. *Timber Trees: Lesser-known Timbers*. Leiden: Backhuys Publisher/Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Uji, T. 2004. Keanekaragaman Jenis, Plasma Nutfah, dan Potensi Buah-buahan Asli Kalimantan. *BioSMART* (6) 2: 117-125.
- Valkenburg, J.L.C.H. and Bunyapraphatsara (eds.). 2001. *Medicinal and Poisonous Plants 2*. Leiden: Backhuys Publisher/Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Verheij, E.W.M. and R.E. Coronel (eds.). 1991. *Edible Fruits and Nuts*. Wageningen: Pudoc/Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).
- Windadri, F.I. dan T. Uji. 2003. *Tumbuhan Berpotensi Ekonomi Pulau Buton, Sulawesi Tenggara*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Wiradinata, H. 2001. Tumbuhan. *Dalam*: Noerdjito, M. dan I. Maryanto (ed.). *Jenis-jenis Hayati yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. Cibinong-Bogor: Puslit Biologi-LIPI, The Nature Conservancy, and USAID.